

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan menyatakan “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak”. Bank merupakan lembaga keuangan yang memberikan jasa yang paling lengkap, yaitu menyalurkan dana atau memberikan pinjaman, menghimpun dana dari masyarakat, dan memberikan jasa-jasa keuangan yang mendukung dan mempelancar kegiatan memberikan pinjaman dengan kegiatan menghimpun dana (Kasmir, 2014).

Sebagai lembaga keuangan yang berbasis *profit oriented*, pendapatan bunga kredit merupakan pemasukan utama bagi kegiatan usaha operasionalnya. Kredit memiliki risiko yang cukup besar karena tidak semua kredit yang diberikan pada masyarakat bebas dari risiko. Pinjaman yang disalurkan kepada masyarakat tersebut tidak semua pinjaman berkategori sehat tetapi diantaranya merupakan pinjaman yang mempunyai kualitas buruk atau bermasalah (Firmansyah, 2014). Tingkat terjadinya kredit bermasalah disebut *Non Performing Loan (NPL)*, ini merupakan fenomena yang sering terjadi dalam dunia perbankan karena salah satu kegiatan utama perbankan berasal dari penyaluran kredit. Apabila tingkat kredit bermasalah tinggi, maka akan memberikan dampak serius pada profitabilitas bank yang berujung pada berhentinya operasional bank.

Kredit bermasalah atau yang biasa disebut *Non Performing Loan (NPL)* merupakan indikator bank dalam mengukur kinerja fungsi bank serta tingkat keberhasilan bank dalam menyalurkan kredit (Muhammad, 2019). NPL yang tinggi menjadi indikator kegagalan bank dalam penyaluran dan pendistribusian kredit, yang berdampak pada masalah likuiditas (ketidakmampuan dalam membayar pihak ketiga), rentabilitas

(hutang tidak ditagih), dan solvabilitas (modal berkurang) (Hariwangsa, Wirawati, 2017).

Peningkatan NPL menyebabkan bank harus menyiapkan dana sebagai cadangan pehapusan hutang, akibatnya persediaan dana kredit bank akan menurun. Peningkatan NPL juga akan menurunkan profitabilitas bank tersebut. Selanjutnya adalah likuiditas, yaitu ketika dana yang mengendap di masyarakat meningkat sehingga bank perlu memberikan rangsangan lebih berupa peningkatan suku bunga agar uang yang ada di masyarakat bisa terhimpun kembali (Putrianingsih, Yulianto, 2016).

Adapun tingkat *Non Performing Loan* (NPL) Bank Umum Swasta Nasional Devisa tahun 2015–2019 dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1.1 *Non Performing Loan* BUSN Devisa Tahun 2015-2019
(dalam Miliaran Rp)**

Tahun	Total Kredit	Total NPL	Rasio NPL (%)
2015	1.596.781	38.401	2,4
2016	1.747.080	54.210	3,1
2017	1.899.598	52.237	2,7
2018	2.058.976	53.001	2,6
2019	2.220.797	56.982	2,6

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia 2019

Ambang batas NPL yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah sebesar 5%. Tabel 1 menunjukkan rasio NPL BUSN Devisa untuk tahun 2015-2019 dimana terjadi fluktuasi pada angka rasio, tahun 2015 sebesar 2,4%, tahun 2016 meningkat menjadi 3,1% yang merupakan angka rasio tertinggi pada 5 tahun terakhir, tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 2,7%, sedangkan pada tahun 2018-2019 angka rasionya menurun sebanyak 0,1% yaitu 2,6%. Angka rasio NPL tersebut masih di bawah ambang batas yang ditetapkan Bank Indonesia, namun bank perlu tetap mewaspadai terjadinya NPL. Bank harus menekan tingkat NPL

menjadi seminimal mungkin agar tidak menimbulkan kerugian bagi pihak internal dan eksternal bank.

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, bank perlu memperhatikan aspek profitabilitas atau tingkat keuntungan yang dimiliki. Profitabilitas adalah acuan dalam mengukur laba, dan laba yang diraih oleh bank merupakan refleksi dari kinerja bank dalam mengelola dana yang dihimpunnya. Profitabilitas biasanya menggunakan rasio ROA (*Return Of Asset*) (Triasdini, 2010). Dengan kredit sebagai salah satu sumber pemasukan terbesar bagi bank, maka bank harus bijak dalam menentukan tingkat suku bunga yang ditetapkan baik untuk tingkat suku bunga pendanaan maupun suku bunga simpanan. Jangan sampai suku bunga simpanan lebih besar dibandingkan suku bunga kredit yang mengakibatkan tingkat laba yang diperoleh akan semakin kecil dikarenakan bank menggunakan keuntungannya untuk membayar bunga kepada deposan. Selain itu, tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh bank akan terkait dengan keseimbangan jumlah dana yang mampu dihimpun dan jumlah dana yang mampu disalurkan. Jika dihubungkan dengan NPL, semakin besar nilai ROA maka semakin besar pula tingkat laba yang dicapai bank, laba tersebut yang mengindikasikan nilai NPL bank. Hal ini sejalan dengan penelitian Anwar, Sunaenah (2016) yang menyatakan bahwa rasio ROA berpengaruh signifikan terhadap NPL. Sebuah bank dengan profitabilitas yang tinggi memiliki sedikit insentif untuk menghasilkan pendapatan bank karena itu dibatasi untuk terlibat dalam kegiatan yang berisiko seperti pemberian pinjaman berisiko, sebaliknya bank tidak efisien wajib memberikan kredit yang dianggap berisiko dan kemudian pinjaman berisiko tersebut menjadi tinggi (Anwar, Sunaenah, 2016).

Rasio BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Pratamawati, 2018). Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan

menyalurkan dana masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas bank yang bersangkutan (Dendawijaya, Lukman, 2019). Masalah lain yang dihadapi bisnis perbankan adalah adanya persaingan yang tidak seimbang yang dapat menyebabkan ketidakefisienan manajemen yang berakibat pada pendapatan dan munculnya kredit bermasalah yang dapat menimbulkan penurunan laba. Bisa disimpulkan bahwa semakin kecil rasio BOPO pengaruhnya pada kredit bermasalah bank semakin kecil dan apabila rasio BOPO semakin besar maka pengaruhnya terhadap kredit bermasalah juga semakin besar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Santosa, Sudarto and Sunarko (2014) yang menyatakan adanya pengaruh dari BOPO terhadap NPL, berpengaruh positifnya rasio BOPO terhadap NPL berarti apabila nilai rasio BOPO tinggi maka akan meningkatkan NPL yang dimiliki oleh perbankan.

Rasio NIM juga digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank sangat tergantung dari selisih bunga dari kredit yang disalurkan (Siwu, Murni, Tulung, 2018). Semakin besar NIM yang dicapai oleh suatu bank maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank yang bersangkutan, sehingga laba bank (ROA) akan meningkat. Jika dikaitkan dengan kredit macet atau NPL semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit, sebaliknya ketika NIM menunjukkan persentase yang minim maka akan terjadi kecenderungan munculnya kredit macet atau NPL.

Rasio LDR digunakan untuk mengukur kemampuan bank membayar hutang-hutangnya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan (Muchtar, Widiyanti 2017). LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan

terhadap dana pihak ketiga. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi (Kasmir, 2013). Sama halnya dengan hubungan rasio ROA dengan NPL, rasio likuiditas LDR juga termasuk rasio yang memiliki pengaruh besar terhadap besarnya NPL suatu bank. Ketika rasio LDR meningkat rasio NPL bank akan ikut meningkat, begitu pula sebaliknya jika rasio LDR rendah tingkat rasio NPL semakin kecil.

Selain ROA, BOPO, NIM, dan LDR sebagai faktor internal perbankan, ada pula faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kelancaran usaha perbankan termasuk penyaluran kredit. Faktor ini juga memiliki dampak pada tingkat kredit masalah, dalam penelitian ini yang dimaksudkan faktor eksternal adalah inflasi dan kurs (nilai tukar uang). Inflasi menjadi salah satu indikator perekonomian dan mempengaruhi kegiatan ekonomi baik secara makro maupun mikro. Selain faktor inflasi, kurs atau nilai tukar juga mempunyai pengaruh terhadap perekonomian, terutama dalam kegiatan impor.

Inflasi adalah peningkatan harga secara keseluruhan yang dapat mengakibatkan terganggunya keseimbangan antara arus uang dan barang. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan menurunnya pendapatan riil masyarakat, sehingga standar hidup masyarakat juga turun dan kemungkinan debitur tidak mampu membayar tanggung jawabnya (Barus, Erick, 2016). Maka bisa dikatakan inflasi memiliki hubungan erat dengan tingkat NPL bank, apabila nilai inflasi meningkat kemampuan debitur mengembalikan dana pada bank menurun sehingga menyebabkan rasio NPL bank meningkat.

Nilai tukar rupiah yang menurun atau depresiasi akan mempengaruhi kegiatan perusahaan yang bergerak dalam bidang impor (Pratamawati, 2018). Pada saat rupiah terus mengalami depresiasi terhadap Dollar Amerika, maka debitur maupun perusahaan yang bergerak dalam bidang importir akan terkena dampak dari perubahan nilai tukar tersebut dan sangat

berpengaruh pada kelancaran usaha. Pada saat kelancaran usaha meningkat, volume kredit akan meningkat pula. Apabila kredit yang diberikan kepada masyarakat semakin besar, maka semakin besar pula risiko kredit bermasalah yang dihadapi bank dikarenakan debitur kesulitan mengembalikan dana pinjaman yang terlalu besar.

Hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi NPL telah dilakukan oleh Juliani, (2018), Santosa Sudarto, Sunarko (2014), Barus, Erick (2016), Vanni, Rokhman (2018) dan Pratamawati (2018), akan tetapi masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Berdasarkan hal ini, maka peneliti mencoba melakukan penelitian kembali mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dengan digunakannya Bank Umum Swasta Nasional Devisa sebagai objek penelitian. Menurut grafik perkembangan jumlah bank umum yang disajikan OJK, BUSN Devisa menunjukkan kepemilikan jumlah bank yang paling banyak, sehingga pangsa pasar yang dimiliki lebih besar.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan penelitian ini diberi judul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Return of Assets* (ROA) berpengaruh terhadap NPL BUSN Devisa yang terdaftar pada BEI ?
2. Apakah Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap NPL BUSN Devisa yang terdaftar pada BEI ?

3. Apakah *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap NPL BUSN Devisa yang terdaftar pada BEI ?
4. Apakah *Loan Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap NPL BUSN Devisa yang terdaftar pada BEI ?
5. Apakah inflasi berpengaruh terhadap NPL BUSN Devisa yang terdaftar pada BEI ?
6. Apakah nilai tukar uang (kurs) berpengaruh terhadap NPL BUSN Devisa yang terdaftar pada BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh *Return of Assets* (ROA) terhadap NPL BUSN Devisa yang terdaftar pada BEI.
2. Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap NPL BUSN Devisa yang terdaftar pada BEI.
3. Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap NPL BUSN Devisa yang terdaftar pada BEI.
4. Pengaruh *Loan Deposit Ratio* (LDR) terhadap NPL BUSN Devisa yang terdaftar pada BEI.
5. Pengaruh inflasi terhadap NPL BUSN Devisa yang terdaftar pada BEI.
6. Pengaruh nilai tukar uang (kurs) terhadap NPL BUSN Devisa yang terdaftar pada BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, manfaat yang bisa diambil adalah :

- a) Dapat memberikan tambahan informasi kepada para investor sebagai pertimbangan penanaman modal pada perusahaan perbankan.
- b) Dapat menjadi masukan bagi perusahaan perbankan dalam menjaga tingkat *Non Performing Loan* usahanya.

- c) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan menjadi sarana untuk berlatih mengembangkan ilmu pengetahuan serta menambah wawasan agar mampu berfikir secara kritis dan sistematis dalam menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan dunia perbankan.
- d) Dapat menjadi tambahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *Non performing loan*.